



95 Ton Sampah Belum Dapat Tempat

95 Ton...

"Karena pengangkutan sampah dari depo dan titik lainnya ke TPA Piyungan dan TPA Banyuwoto, kami lakukan berpindah-pindah dan berkala," katanya.

DLH Kota Jogja, jelas Sugeng, akan menyalir setiap titik sampah secara merata. "Jika hari ini [Sabtu] di kawasan Selatan, maka besok di kawasan Tengah, lalu Utara, begitu seterusnya. Sehingga tidak ada gunung sampah yang ekstrem, karena semua titik pasti diangkat," ujarnya.

Pengangkutan sampah tiap titik tersebut, lanjut Sugeng, dilakukan dengan sistem buka tutup, agar semua titik bagian pengangkutannya," ujarnya.

Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan DLH Kota Jogja Ahmad Haryoko menjelaskan operasional depo sampah juga dilakukan dengan sistem buka tutup. "Depo sampah juga tidak menerima sampah yang belum dipilah, operasionalnya juga dalam rentang waktu tertentu misalnya kebanyakan pukul 06.00 WIB-12.00 WIB," ujar dia.

Haryoko menjelaskan pembuangan sampah ke depo juga harus dilakukan oleh masyarakat sendiri. "Jika lewat penggerobak tidak diperbolehkan, penggerobak juga belum melakukan pengangkutan sampah dari rumah warga ke depo," ujar dia.

Pembekuan aktivitas penggerobak sampah, menurut Haryoko, untuk mengendalikan tumpukan sampah di Kota Jogja. "Juga untuk melatih tanggung jawab masyarakat dalam pemilahan sampah, mereka yang harus memilih sendiri dan mengantarnya ke depo," katanya.

Kini depo sampah di Kota Jogja sudah dibuka sebanyak sembilan titik. Sembilan depo yang dibuka ini dilakukan sistem buka tutup dan bergiliran. DLH Kota Jogja juga turut melakukan pengambilan sampah di tepian jalan, terutama di jalan protokol.

Operasional Depo

Pemkot Jogja sudah mulai bertahap menambah operasional depo sampah di wilayahnya. Dari lima depo, kini Pemkot Jogja sudah membuka sembilan depo untuk menampung sampah warganya.

Tak hanya menambah operasional depo sampah, DLH Jogja juga sudah mengangkut berbagai titik sampah di tepian jalan yang sempat mengganggu pengguna jalan. Meskipun sudah membuka lebih banyak depo dan mengangkut sampah di tepian jalan, DLH Jogja mengakui masih ada titik gunung sampah di wilayahnya.

Pantuan DLH Jogja menyebut gunung sampah bahkan terjadi di lokasi yang sebelumnya sudah dibuang sampahnya. "Beberapa titik kami angkat sampahnya pukul 09.00 WIB, kami cek pukul 12.00 WIB ada lagi," katanya.

Haryoko menyatakan ada kemungkinan warga luar Kota Jogja turut membuang sampah di wilayahnya. "Kemungkinan warga luar Jogja membuang sampah di pinggir jalan ada, karena baru Kota Jogja yang mendapat alokasi sampah ke TPA Piyungan. Jadi mungkin saja warga Bantul atau Sleman berangkat kerja ke Jogja sekalian buang sampah," kata dia.

Kondisi gunung sampah yang masih ada di Kota Jogja

meskipun sudah mulai dilakukan pengangkutan, jelas Haryoko, sudah dikoordinasikan dengan Satpol PP Jogja.

Sementara itu, Pejabat Wali Kota Jogja, Singih Raharjo mengimbau warganya untuk tak membuang sampah ke tepian jalan. Singih juga mengingatkan warga pinggir sungai untuk tak membuang sampah ke sungai. "Kami sudah berusaha maksimal agar masalah sampah ini segera rampung, alokasi ke TPA Piyungan sudah ada. Sehingga kami himbau menahan diri untuk tidak buang sampah ke sungai, mari bikin biopori saja," katanya.

Pencarian Investor

Sementara itu, Asisten Setda DIY Bidang Perekonomian dan Pembangunan, Tri Saktiyana, menyampaikan hingga saat ini proses kerja sama pemerintah dan badan usaha (KPBUS) dalam pengelolaan sampah di DIY masih tahap pencarian investor.

Menurut Tri nantinya melalui proses KPBUS, sampah yang ada di DIY akan diolah menggunakan teknologi, sehingga sampah di Bumi Mataram dapat berkurang jumlahnya secara signifikan. "Kami konsepkan untuk [pengelolaan] sampah tidak *sanitary landfill* lagi," katanya, Minggu.

Selama ini, sampah yang dikelola di TPST Piyungan masih menggunakan metode *sanitary landfill* atau dengan menumpuk dan memadatkan sampah kemudian menimbunnya dengan tanah. Sementara, dengan metode pengolahan tersebut, sampah yang dihasilkan di wilayah Kota Jogja, Kabupaten Sleman, dan Bantul masih

tergolong tinggi, per harinya dapat mencapai lebih dari 600 ton. Karena itu, Pemda DIY membikin konsep agar ada teknologi lain yang dapat digunakan untuk mengolah sampah di TPST Piyungan di kemudian hari.

Proyek KPBUS TPST Piyungan diperkirakan akan menghabiskan waktu dua tahun untuk masa konstruksi, dan 23 tahun untuk masa konsesi.

TPST Piyungan, menurut Tri, mulai dapat menerapkan teknologi baru tersebut diperkirakan pada 2025-2026. Sementara, sebelum teknologi tersebut ditetapkan, pengolahan sampah di TPST Piyungan masih menggunakan metode *sanitary landfill*.

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Beny Suharsono menyampaikan Gubernur DIY, Sri Sultan HB X berencana membagikan alat pengolahan sampah organik bagi 1.000 rumah tangga di Kota Jogja.

"Nanti ada bantuan Gubernur [DIY] untuk pengelolaan [sampah] mandiri rumah tangga untuk seribu Kartu Keluarga (KK) di Kota [Jogja]. Jadi sampah terbesar kan sampah rumah tangga. Nah itu bisa diurai oleh masing-masing rumah tangga, alatnya seharga Rp85.000. Sederhana sekali itu, maka kita kelola sampah organik di rumah-rumah," katanya.

Dengan alat tersebut menurut Beny sampah organik akan diolah menjadi pupuk.

Selain itu, pengoperasian bank sampah juga diharapkan dapat dioptimalkan untuk mengatasi persoalan sampah anorganik. Sehingga volume sampah di Kota Jogja dapat menurun secara signifikan.

JOGJA—Kota Jogja masih kesulitan membuang 95 ton sampah setiap harinya akibat penutupan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan.

Triyo Handoko & Stefani Yulindriani
redaksi@harianjogja.com

▶ DLH Kota Jogja akan menyalir setiap titik sampah secara merata.

▶ Hingga saat ini proses KPBUS masih dalam tahap pencarian investor.

Setiap hari sampah di Kota Jogja diperkirakan ada 210 ton. TPST Piyungan sudah menerima 100 ton dari Kota Jogja, dan sebanyak 15 ton sampah dari Kota Pelajar dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Banyuwoto, Kulonprogo.

Sisa 95 ton sampah, belum ditemukan solusi penanganannya.

"Masih kami koordinasikan dengan Pemda DIY, termasuk mengencarkan Gerakan Zero Sampah Anorganik dan menyosialisasikan solusi biopori untuk sampah organik," kata Kepala DLH Kota Jogja, Sugeng Darmanto, Sabtu (29/7). Sugeng menyebut sisa sampah yang belum tertangani tersebut dijamin tidak terpusat pada satu lokasi.

▶ Halaman 10

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005